

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini sedang dihebohkan oleh virus yang berasal dari China, yaitu virus *Corona (Covid 19)*. Penyakit *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang dimana virus ini adalah penyakit yang menyerang sistem imun dan pernafasan manusia. Virus ini telah menyebar hampir diseluruh dunia. Negara Amerika Serikat telah menempati urutan yang pertama dengan jumlah kasus positif dan kematian tertinggi di dunia akibat virus *Covid 19* diikuti dengan China dan India. Penyebaran penyakit ini mengalami peningkatan di banyak wilayah dan negara sejak pandemi terjadi termasuk di Indonesia. Beberapa wilayah di negara Eropa misalnya, peningkatan virus *Covid 19* berdasarkan meningkatnya jumlah kasus penularan telah dicatat sebagai peningkatan kasus gelombang kedua. Lalu semenjak memasuki bulan Agustus kasus yang dilaporkan dinyatakan mengalami peningkatan angka yang terus bertambah dalam beberapa minggu terakhir. Organisasi kesehatan dunia (*WHO*) telah menetapkan epidemi tersebut sebagai darurat kesehatan global pada 30 Januari 2020. Keadaan tersebut akan memungkinkan negara-negara yang terdampak membuat kebijakan berupa pembatasan social dan juga pembatasan perjalanan antar negara. Pada Desember 2019, terjadi wabah *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, dan menyebar dengan cepat ke seluruh Cina, kemudian ke seluruh dunia. Pada 12 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menamai penyakit yang disebabkan oleh virus korona baru ini sebagai *COVID-19*; dan pada tanggal 11 Maret 2020, *WHO* mendeklarasikan *COVID-19* sebagai pandemi (Samuel & Riyanto Wreksoatmodjo, 2021).

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia mengumumkan bahwa terdapat 2 warga Indonesia yang positif terkena Virus Covid-19. Menurut CNN Indonesia, Kedua WNI itu adalah seorang Ibu yang berusia 64 tahun dan Putrinya

berusia 31 tahun diyakini berkontak dengan seorang warga Negara Jepang yang telah dinyatakan positif Covid-19 di Malaysia. Dikutip dari website katadata.com oleh (Aldin, 2020) dalam (Ramadhan, 2021). Pandemi Covid 19 berdampak terhadap sector ekonomi khususnya keberlangsungan pekerjaan dan pendapatan. Data Kementerian Ketenagakerjaan per 20 April 2020 mencatat sebanyak 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan terkena Pemutusan Hubungan Kerja. Hal ini terjadi karena sejumlah perusahaan mengalami penurunan produksi bahkan berhenti berproduksi¹. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya situasi pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai hingga membawa dampak besar bagi perusahaan. Pandemi COVID-19 telah membawa pengaruh buruk pada sektor perekonomian nasional. Hal ini tentunya dapat memicu perusahaan untuk melakukan PHK, karena beberapa perusahaan tidak lagi mampu untuk membayar gaji pekerja mereka (Maryani *et al.*, 2021).

Aktivitas perusahaan yang terganggu oleh Covid-19 pandemic tentu menyebabkan para investor berfikir ulang untuk melakukan aktivitas jual beli dipasar modal. Fluktuasi saham berdampak ke perilaku investor dalam berinvestasi di pasar modal. Apalagi ditambah kondisi pandemi Covid-19. Karena dalam menganalisis di pasar saham tidak hanya melihat sebuah nominal saja, tetapi dari sisi perilaku investor. Seseorang cenderung menghindari resiko, maka investor tidak akan menanam di pasar modal dan memilih instrument investasi yang lebih benar-benar aman (Daffa, 2020) dalam (Fadillah, R et al, 2021). Apabila investor tersebut kecenderungannya adalah investor yang menghindari risiko atau bahkan *moderate*, maka barangkali investor tersebut akan memilih untuk menarik dananya dari pasar modal dan kemudian menginvestasikan dananya pada skema atau instrumen-instrumen investasi yang *save haven* atau investasi yang memiliki

¹ *Survei Dampak Darurat Virus Corona terhadap Tenaga Kerja Indonesia | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.* (n.d.). Retrieved April 24, 2021, from <http://lipi.go.id/siaranpress/survei-dampak-darurat-virus-corona-terhadap--tenaga-kerja-indonesia/22030>

tingkat risiko rendah misalnya adalah emas. Apabila investor tersebut merupakan investor yang *risk taker* mungkin dia akan tetap mempertahankan investasinya².

Adanya pengumuman Covid 19 yang dilakukan oleh Presiden, telah mempengaruhi investasi para investor dipasar modal. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki hubungan dagang dan kerja sama dengan China serta negara lainnya yang terkena wabah Virus Corona (Ramadhan, 2020). Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan mengambil keputusan ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatifnya, dampak positif dari keputusan ini adalah pemerintah berusaha untuk mengurangi/meminimalisir penyebaran virus yang sudah mulai merembet, dampak negatif dari keputusan ini adalah mulai menurunnya kondisi perekonomian di negara ini. Terlebih lagi pada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang telah mengalami penurunan sebanyak -38.31% yakni (- 2427.1894 poin) sejak bulan Januari tahun 2020 (Sidarta, A. L., 2021). Hal tersebut menyebabkan terguncangnya pasar modal Indonesia.

Dengan keadaan saat ini, di mana sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia sedang mengalami pandemi yang disebabkan adanya penyakit Covid-19 mengubah semua aspek kehidupan. Pandemi ini juga berdampak pada harga saham di beberapa perusahaan. Ada 7 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham selama adanya pandemi, diantaranya yaitu PT Astra Internasional Tbk., PT Perusahaan Gas Negara Tbk., PT Semen Indonesia Tbk., PT United Tractor., PT Gudang Garam Tbk., PT Indocement Tungal Perkasa Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Idris, 2020) dalam (Deva et al., 2021). 7 perusahaan tersebut merupakan bagian dari indeks LQ45. Indeks LQ 45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga

² *Investasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19, Bagaimana Pengaruhnya? – Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.* (n.d.). Retrieved December 18, 2020, from <https://fecon.uui.ac.id/blog/2020/08/01/investasi-sebelum-dan-sesudah-pandemi-covid-19-bagaimana-pengaruhnya/>



mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Investor jangka panjang biasanya membidik saham di LQ 45 sebagai acuan investasi. Namun bagi yang sudah berada di dalamnya harus tetap bekerja keras untuk mempertahankannya, karena saham-saham ini akan dipantau setiap 6 bulan sekali dan akan diadakan review yang biasanya berlangsung pada awal Februari dan awal Juli. perusahaan yang tergolong dalam kelompok LQ 45, memberikan sinyal positif bagi investor. Perusahaan tersebut mempunyai saham-saham yang memberikan kemudahan untuk diperjual-belikan kembali dalam waktu yang singkat. Sehingga, perusahaan yang tergolong dalam kelompok LQ 45 dipandang mempunyai nilai perusahaan yang baik dibandingkan perusahaan yang tidak termasuk dalam kelompok LQ 45 (Wijayanti, 2021).

*Gambar 1 IHSI Periode Feb-Maret
sumber: <http://yahoofinance/jkse.com>*

Gambar 1 di atas merupakan perkembangan nilai IHSI yang ada di Indonesia dari periode Februari hingga April. Dapat diamati bahwa kemerosotan mulai terjadi pada akhir bulan Februari dan mengalami penurunan parah diakhir bulan Maret dan meningkat diawal April namun tidak mampu kembali ke angka stabil yang terjadi saat bulan Februari. Penyebab penurunan itu dikarenakan efek dari PSBB yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Penurunan kinerja IHSI berdampak juga terhadap saham - saham berkapitalisasi besar yang tergabung dalam Indeks LQ-45. Seluruh saham di indeks ini

mengalami penurunan. Tercatat bahwa penurunan harga saham terbesar terjadi



pada saham perusahaan Waskita Karya (WSKT) yang turun hingga 59,6% dari awal tahun. Sedangkan saham perusahaan Indofood CBP Sukses yang mengalami penurunan terendah sebesar 11,66%. Selama wabah *Covid-19* menjangkit Indonesia, harga saham di dalam Bursa Efek Indonesia turun secara signifikan, hal ini juga termasuk kepada Indeks LQ-45. LQ-45 merupakan indeks unggulan dalam BEI. Indeks tersebut beranggotakan 45 saham dengan tingkat kapitalisasi terbesar dan terlikuid, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar. Sebelum dinyatakan mewabahnya *Covid-19* ke Indonesia indeks LQ-45 mampu bertumbuh hingga 3,23% pada akhir tahun 2019 (cnbcindonesia.com). Setelah masuknya *Covid-19* di Indonesia pada bulan februari 2020, beberapa saham yang tergabung dalam LQ-45 mengalami penurunan sebanyak 15% (Khoiriah *et al.*, 2020).

Gambar 2 LQ45 Periode Feb-Maret
sumber:<http://yahoofinance/jkse.com>

Gambar diatas adalah perkembangan Indeks LQ45 periode Februari hingga April. Dapat diamati bahwa, penurunan dimuai dari awal Maret dan merosot tajam dipertengahan Maret dan sedikit meningkat di akhir maret. Selama terjadi pandemi covid-19, harga saham dalam negeri turun secara signifikan, tidak terkecuali LQ-45. LQ-45 merupakan indeks unggulan dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks tersebut beranggotakan 45 saham dengan tingkat kapitalisasi terbesar dan terlikuid, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar. Sebelum adanya pandemi covid-19, indeks LQ-45 mampu bertumbuh sebesar 3,23% pada

akhir tahun 2019 (cnbcindonesia.com). Setelah masuknya pandemi covid-19 di Indonesia pada bulan februari 2020, beberapa saham yang tergabung dalam LQ-45 mengalami penurunan sebanyak 15%. Dimana hal tersebut dapat berdampak pada ekonomi Indonesia terhadap perdagangan saham yang berpengaruh pada reaksi investor serta situasi pasar yang ada di Bursa Efek Indonesia Arfani, F. S. (2021). Meskipun peningkatan terjadi pada bulan April, peningkatan tersebut tidak seperti dibulan Februari dan Maret. Terjadi keterkaitan antara penurunan papan IHSG dan indeks LQ45 ini. Kedua gambar diatas menunjukkan peristiwa penurunan dibulan yang sama yaitu ketika presiden Joko widodo mengumumkan pemberlakuan PSBB untuk pertama kali di Indonesia. Berdasarkan pemaparan peristiwa pembatasan sosial berskala besar di Jakarta selama pandemi *Covid-19* berpotensi menimbulkan reaksi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI), reaksi pasar bisa pada harga saham, volume perdagangannya ataupun tingkat pengembalian saham. *Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan suatu informasi (*information content*) dari suatu pengumuman, dan juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat dengan maksud ada makna apakah dari kandungan informasi tersebut (Jogiyanto, 2017). Pasar modal yang efisien merupakan pasar modal yang harga sahamnya mampu menggambarkan informasi yang ada di pasar dan dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Ketika pasar mampu bereaksi terhadap informasi yang tersedia maka pasar tersebut dikatakan efisiensi pasar secara informasi. Melihat adanya sebuah reaksi pasar pada saat periode peristiwa, dalam suatu peristiwa tersebut dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga (Berliana, 2020).

Dampak dari *COVID 19* dapat dipastikan adanya gejala reaksi pasar terhadap indeks harga yang menurun. Sehingga keadaan reaksi pasar modal dapat diketahui pada saat peristiwa diumumkan. Informasi mengenai wabah *Covid 19* dapat dijadikan sebuah alasan bahwa para investor akan melakukan sebuah keputusan untuk menjual atau menahan sahamnya. Suatu informasi yang memiliki nilai bagi investor dapat tercermin melalui perubahan harga saham dan tingkat perdagangan saham yang dapat diukur melalui dua indikator pengukuran yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity* (Maria Sihotang & Adeline Mekel, 2015).

Abnormal return adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya (*actual return*) yang terjadi terhadap *return normal*. Sehingga juga disimpulkan, bahwa *abnormal return* dapat terjadi karena disebabkan oleh munculnya kejadian atau peristiwa tertentu, misalnya aksi terorisme, suasana politik, kejadian - kejadian bencana alam, *stock split*, penawaran perdana, suspend dan lain-lain (Mekel & Sihotang, 2015). Reaksi pasar diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga saham atau dengan menggunakan *Abnormal return*. *Abnormal return* adalah perbedaan atau selisih antara return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor) dengan return yang sesungguhnya yang terjadi (*actual return*). Jadi studi mengenai peristiwa akan menganalisis abnormal return dari sekuritas yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman dari suatu peristiwa. Hal ini dapat digambarkan bahwa adanya penurunan tren harga saham pada saat wabah covid 19 dinyatakan masuk, informasi mengenai tren tersebut dapat menghasilkan abnormal return.

Trading Volume Activity merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan jual beli saham di lantai bursa. Untuk melakukan perhitungan aktivitas volume perdagangan saham (TVA) dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham beredar perusahaan tersebut dalam kurun waktu yang sama dan Pendekatan TVA ini dapat juga digunakan untuk menguji hipotesis pasar efisien pada bentuk lemah (*weak-form efficiency*) dalam (Luhur, 2010). Hal ini karena pada pasar yang belum efisien atau efisien dalam bentuk lemah, perubahan harga belum dapat mencerminkan informasi yang ada, sehingga peneliti hanya dapat mengamati reaksi pasar modal melalui pergerakan volume perdagangan pada pasar modal yang diteliti (Luhur, 2010). Menurunnya harga saham pada indeks LQ45 dapat mendorong para insvestor untuk menjual sahamnya. Hal inilah yang mendorong tingkat aksi jual saham sehingga TVA dapat memberikan gambaran jelas mengenai pasar modal.

Berapa penelitian yang telah melakukan penelitian *Event Study* (He et al., 2020; Maneenop & Kotcharin, 2020; KANDİL GÖKER et al., 2020; Polemis &

Soursou, 2020; AlAli, 2020; Bash, 2020) telah membuktikan bahwa sebuah peristiwa besar yang terjadi dapat memberikan dampak ke sektor keuangan yang tercermin dari Indeks yang ada didalam suatu negara. Kemudian epidemic SARS yang berdampak pada bursa saham asia (Chen et al., 2018) (Tumanggor, 2020).(Agustiawan et al., 2020) mendapati hasil dalam penelitannya bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* saham-saham indeks LQ45 sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan pemerintah tentang status darurat bencana Covid-19. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Sambuari et al., 2020) membuktikan bahwa peristiwa pengumuman kasus pertama Virus Corona (COVID-19) di Indonesia pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak memiliki kandungan informasi yang menyebabkan pasar modal bereaksi terhadap abnormal return dilihat dari segi tingkat pengembalian investasi. Penelitian yang dilakukan (Ismanto, 2020) menghasilkan penelitian bahwa pengujian volume perdagangan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman PSBB DKI Jakarta (Pembatasan Sosial Skala Besar) Jilid II untuk perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Dilain pihak, penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriah et al., 2020) menghasilkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *average abnormal return (AAR)* antara sebelum dan saat peristiwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap 45 saham teratas dalam Bursa Efek Indonesia (LQ-45). Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti & Febriyanti, 2020) mendapati hasil dalam penelitiannya bahwa Terdapat perbedaan signifikan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama pasien Covid-19 di Indonesia dan Terdapat perbedaan signifikan antara *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama pasien Covid-19 di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan dengan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya penulis tertarik meneliti “Reaksi pasar modal *event study COVID 19*” guna mencari tahu bagaimana dampak dari pengumuman yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo terkait adanya Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu

penulis tertarik dalam meneliti “Reaksi Pasar Modal Terhadap pengumuman Covid 19 oleh Presiden Joko Widodo.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman covid 19 oleh presiden Joko Widodo di perusahaan yang tergabung di Indeks LQ-45?
2. Apakah terdapat adanya perbedaan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman covid 19 oleh presiden Joko Widodo di perusahaan yang tergabung di Indeks LQ-45?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman covid 19 oleh presiden joko Widodo.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya adanya perbedaan Trading volume activity antara sebelum dan sesudah pengumuman covid 19 oleh presiden joko Widodo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dan akademisi
Diharapkan dapat dijadikan acuan pembelajaran mengenai dampak peristiwa, literature, bahan pemikiran, dalam meneliti fenomena yang terkait dengan latar belakang masalah penelitian terhadap reaksi pasar modal di indonesia.
2. Bagi praktisi
Sebagai sarana informatif bagi para investor mengenai pertimbangan serta pemikiran dalam memutuskan jual-beli saham di pasar modal menyangkut tingkat Trading Volume Activity dan tingkat Abnormal Return

1.5 Sistematika Penulisan

- **Bab I LATAR BELAKANG MASALAH**

Di dalam bab ini membahas mengenai latar belakang dari masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika penelitian.

- **Bab II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendukung jalannya penelitian yang akan diproses oleh peneliti yang berisikan teori dasar dan teori lainnya.

- **Bab III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan.

- **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan pembahasan secara rinci mengenai deskripsi data, hasil uji persyaratan instrument, hasil uji persyaratan analisis data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

- **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

- **DAFTAR PUSTAKA**

LAMPIRAN

